

**KEARIFAN LOKAL YANG TERCERMIN DALAM CERITA RAKYAT
MASYARAKAT MELAYUKAPUAS HULU**

ARTIKEL PENELITIAN

SYAMSIAH

F1011141002

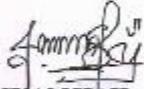


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

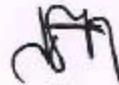
**KEARIFAN LOKAL YANG TERCERMIN DALAM CERITA RAKYAT
MASYARAKAT MELAYU KAPUAS HULU**

ARTIKEL PENELITIAN


SYAMSIAH
F1011141002

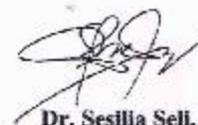
Disetujui oleh

Pembimbing Pertama,



Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 1968031619931014

Pembimbing Kedua,

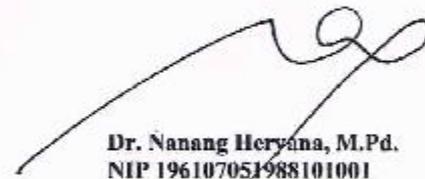


Dr. Sesilia Seli, M.Pd.
NIP 1963012710022001

Mengetahui



Ketua Jurusan PBS



Dr. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001

KEARIFAN LOKAL YANG TERCERMIN DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT MELAYU KAPUAS HULU

Syamsiah, Martono, Sesilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Surel:syams4255@gmail.com

Abstract

This research was motivated by researchers' concerns about oral literature that were almost extinct and forgotten by the community. The problem of this research was devoted to local wisdom which was reflected in the folklore of the Kapuas Hulu Malay community which was divided into four problems, namely how local wisdom relates to belief systems, livelihood system, local norm, and the implementation of literary learning in schools. Based on these problems, the purpose of this study was to describe the belief system, livelihood system, and local norm reflected in the folklore of the Kapuas Hulu Malay community, as well as the implementation of learning in schools. There are eight folklore to be analyzed, namely Gumak dengan Adekia, Apang Aloj Beuma, Batu Lobor, Bunga Simpor, Apang Sekumang dan Apang Saji, Kenturon Antu Remaong, and Tok Paga dan Si Katamba. The result of this study was first: the belief system is divided into two, namely believing in supernatural things and believing in ghosts. Second: the livelihood system is divided into four namely farming (farmers), fishermen, hunting and gathering, and trading. third: local norm were divided into three, namely, local norm related to oneself, local norm that relate to humans and other human beings, and local norm that relate to humans and God.

Keywords: *Local wisdom, folklore*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsanya. Nilai-nilai luhur tersebut perlu terus dipelihara agar terjaga kelestariannya. Bangsa Indonesia kaya keberagaman budaya. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat ditilik dari kekayaan yang dimilikinya. Cerita rakyat merupakan satu di antara kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Cerita rakyat di Indonesia jumlahnya lebih dari ratusan cerita rakyat yang tersebar luas di Nusantara, dan masyarakat Indonesia itu terdiri atas berbagai etnik, hal tersebut memberikan suatu gambaran yang nyata tentang keberagaman budaya Indonesia.

Menurut Sulistyorini (2011:1) kebudayaan merupakan konsep yang sangat kompleks, yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan yang menyimpan kearifan lokal. Sementara kearifan lokal merupakan sebuah kompleksitas kebudayaan. Satu di antara budaya tradisi lisan seperti cerita rakyat juga mengandung kearifan lokal dalam ceritanya.

Pemikiran dan sikap hidup manusia yang dilandasi kearifan mampu memberikan ketentraman dan kebahagiaan hidup pada sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebagai sebuah

pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Pada tahap penetapan, kearifan akan mengarahkan penetapan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam wujud perilaku secara benar, bukan membelokkan nilai ataupun norma tersebut untuk kepentingan individual. Berperilaku arif adalah perilaku yang tidak akan melanggar etika. Keseluruhan norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya

Cerita rakyat dapat berperan strategis dalam pembelajaran masyarakat. Namun, dewasa ini, setiap tahun cerita rakyat semakin berkurang gaungnya. Hal tersebut terjadi karena memang cerita rakyat sekarang jarang atau tidak pernah lagi dikisahkan oleh ibu atau orang tua yang sedang meninabobokan anaknya atau para ibu meluangkan waktunya bercengkraman dengan anak-anaknya. Hal ini membuktikan bahwa cerita rakyat semakin tidak terdengar, dan tidak lagi berkibar dengan masyarakat penikmatnya.

Aspek pembangunan dalam berbagai bidang dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dirasakan, sebagai hal yang dipandang dapat mengurangi minat terhadap cerita rakyat suatu daerah. Cepat atau lambat pembangunan akan menimbulkan pergeseran nilai-nilai tertentu. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh dalam mempercepat punahnya sastra lisan suatu daerah.

Hal ini dibuktikan dengan hadirnya tayangan televisi, apabila dicermati tidak semua tayangan tersebut memiliki manfaat positif. Banyak di antaranya diwarnai kekerasan, kebrutalan, kenakalan, kebebasan, dan sebagainya. Satu di antara tayangan televisi yang mengandung unsur negatif yaitu sintron. Satu di antara sinetron yang mengandung unsur kebrutalan serta kenakalan terdapat pada sinetron *Anak Jalanan*. Melalui

pengamatan, tayangan disebagian episode terdapat adegan tawuran antar geng motor. Peneliti mampu menyimpulkan sebagian besar tayangan tersebut disajikan kepada anak-anak tanpa melalui filter dan pengawasan orang tua. Fenomena seperti inilah yang perlu dikhawatirkan, sehingga diperlukan adanya filter yang cukup ketat dan hati-hati agar sisi negatif cerita tidak tersedap oleh anak-anak secara mentah-mentah. Oleh karena itu, peranan orang tua penting dalam perkembangan anak-anaknya.

Kekhawatiran seperti inilah menjadi alasan utama mengapa peneliti mengambil objek penelitian ini pada sastra lisan. Banyak fakta yang membuat gugatan atau mengklaim bahwa dunia anak-anak telah kehilangan tradisi dongeng, tradisi tutur sastra lisan. Anak-anak telah kehilangan masa, di saat mereka mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya dengan selalu dininabobokan dengan dongeng. Ikhwal sosialisasi sastra dalam wilayahnya yang paling tekecil telah mengalami “kepunahan”. Sebuah fakta ditemukan kembali bahwa tumbuhnya sosialisasi sastra, proses mendongeng dikeluarga memang sudah jarang terjadi. Anak-anak tidak lagi menemukan kehangatan dari orang tuanya. Pencerita dengan sesekali ada kelucuan, sesekali ada ekspresi yang menakutkan, dan semacamnya seolah tidak lagi dijumpai.

Kedudukan dan peranan sastra lisan cukup penting dalam pewarisan nilai budaya suatu bangsa kepada anak-anak cucu kelak, karena dalam karya sastra lisan dapat ditemukan nilai-nilai, khususnya nilai atau norma-norma lokal yang dapat dijadikan teladan bagi generasi penerus. Dengan perkembangan teknologi saat ini mulai terjadi pergeseran tata nilai budaya dalam masyarakat, yang dapat menyebabkan hilangnya sastra lisan di tengah-tengah masyarakat, karena baru-baru ini generasi muda cenderung melupakan dan mengabaikan nilai budaya bangsa Indonesia yang sebagaian

berlandaskan pada keluhuran budi dan cita rasa, serta lebih memiliki cara berpikir dan berperilaku kebarat-baratan yang belum tentu sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan sebagai bentuk usaha peneliti melestarikan sastra lisan yang mulai terabaikan di masyarakat pemilikinya dan peneliti berusaha mengungkapkan amanat dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Putussibau Selatan sebagai media penanaman nilai.

Satu di antara bentuk sastra lisan yang diteliti oleh peneliti kali ini adalah sastra lisan yang ada pada masyarakat Melayu Kapuas Hulu, Kecamatan Putussibau Selatan, Sebagai produk budaya. Sastra lisan masyarakat Melayu Kapuas Hulu Kecamatan Putussibau Selatan pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan yang ada di daerah lain. Sastra lisan Masyarakat Melayu Kapuas Hulu Kecamatan Putussibau Selatan sebagai aset budaya masyarakat yang berproses secara alami. Selain itu, sastra lisa merupakan cerminana dan warisan budaya dalam kelompok, yang mampu mengungkapkan alam fikiran dari segala aspek, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam suatu kelompok yang diungkapkan melalui media bahasa.

Cerita Rakyat Kapuas Hulu yang terdapat pada masyarakat Melayu yang tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Cerita ini hidup dan berkembang sejak zaman dahulu di masyarakat Melayu Kapuas Hulu Kecamatan Putussibau Selatan. Sebagaimana sastra lisan, cerita rakyat pada masyarakat Melayu Putussibau bersifat anonim atau tidak diketahui penciptanya dan penyebarannya dari mulut ke mulut. Cerita rakyat ini umumnya diceritakan pada anak-anak sebagai pengantar tidur atau saat berkumpul untuk mengisi waktu luang dan biasanya diceritakan pada saat malam hari. Ini karena masyarakat Melayu Putussibau Selatan mayoritas

adalah petani, nelayan, dan berkebun. Umumnya masyarakat Melayu Putussibau Selatan banyak menghabiskan waktu bekerja di ladang, di sungai atau di kebun dari pagi hingga sore hari. Satu-satunya waktu yang mereka punya untuk berkumpul dan menikmati waktu luang bersama keluarga pada malam hari.

Alasan peneliti meneliti kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu Karena, peneliti beranggapan bahwa antara karya sastra dan nilai kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Kearifan lokal masyarakat Melayu Putussibau Selatan, dapat dilihat pada cerita rakyat yang tersebar dan berkembang di wilayah Putussibau Selatan. Karena pada dasarnya penceritaan cerita rakyat tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman, pola hidup, pola pikir, serta kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masyarakat. Cerita "*Apang Aloï Beuma*", menggambarkan sistem mata pencaharian masyarakat sebelum mengenal pekerjaan saat ini. Dahulunya masyarakat memiliki pekerjaan yang menggantungkan pada kesuburan tanah yaitu berhuma atau berladang. Selain itu, dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Putussibau Selatan banyak mengandung pesan-pesan moral yang mampu menjadi media pendidikan bagi anak serta nilai-nilai kehidupan masyarakat yang sangat patuh akan norma-norma yang ada, sehingga pelanggaran norma-norma masyarakat sangat minim. Hal inilah yang mendasari peneliti mengambil objek kajian kearifan lokal, dengan tujuan untuk mendalami dan mengenalkan norma-norma yang merupakan strategi menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang berbasis lokal, serta mengarahkan penetapan norma-norma luhur untuk mewujudkan perilaku yang benar. Pada dasarnya kearifan lokal digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya di era globalisasi ini.

Penelitian ini difokuskan pada nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita rakyat terutama pada sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, serta nilai-nilai lokal. Alasan peneliti meneliti kearifan lokal karena kearifan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang berbasis lokal, yang mampu mengatur pola hidup masyarakat.

Alasan peneliti memilih Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu karena selain Putussibau merupakan pusat kota Kecamatan, dikawatirkan berkembangnya teknologi mampu mengikis bahkan memusnahkan sastra lisan yang ada. Meskipun diketahui rumah adat masyarakat Melayu Kapuas Hulu dibangun dengan kokoh di kawasan Putussibau Selatan, namun hal ini tidak memungkirkan perhatian masyarakat kurang terhadap sastra lisan yang ada. Fungsi dan peran cerita rakyat mulai terpinggirkan oleh kemajuan teknologi. Anak-anak lebih memilih menonton televisi dan gawai, dibandingkan mendengarkan cerita lisan yang dulunya merupakan sebuah hiburan untuk mengisi waktu luang. Melihat dari demografi penelitian, masyarakat yang bersuku Melayu lebih dominan di wilayah Kedamin Hulu dibandingkan dengan wilayah lain, hal tersebutlah yang mendasari peneliti memfokuskan pada Kelurahan Kedamin Hulu.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji cerita rakyat “Masyarakat Melayu Kapuas Hulu” untuk dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu”. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjang pembelajaran muatan lokal serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah, khususnya penyediaan wacana lokal yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa cinta siswa pada budaya khususnya sastra lisan.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan dalam ruang lingkup penelitian sastra di Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura penelitian tentang kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu belum pernah dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya pelajaran sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan pelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 kelas X SMA sederajat pada semester ganjil. Adapun kesesuaian materi cerita rakyat yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah Kompetensi Inti (KI): 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (KI): 4. Pengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan dengan Kompetensi Dasar (KD): 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Peneliti menggunakan pendekatan saintifik, dengan metode kerja kelompok kecil (*small-group work*) dan metode permodelan, untuk menunjang keberhasilan materi yang akan disampaikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dianggap mampu mendukung

ketercapaian tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu cerita secara utuh dan apa adanya. Nawawi (dalam Siswanto, 2014:56) mendefinisikan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Artinya metode deskriptif akan mengarahkan peneliti untuk menjawab masalah penelitian dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mendeskripsikan fakta mengenai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu. Kegiatan pendeskripsian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan atau menggambarkan hasil temuan dalam bentuk kata-kata secara jelas dan terperinci. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra yang menjadi objek penelitian yaitu berupa pendeskripsian kata-kata atau kalimat.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kualitatif. Bentuk kualitatif dipilih karena dalam penyajian data, langkah-langkah analisis data dan kesimpulannya tidak berbentuk rumusan atau langkah-langkah analisis data dan kesimpulannya tidak berbentuk rumusan atau angka-angka melainkan berbentuk kata-kata atau kalimat. Bentuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menganalisis data atau satu per satu apa adanya sesuai dengan data yang bersifat ilmiah. Dokumen yang diteliti merupakan deskripsi kajian kearifan lokal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, norma-norma lokal yang tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu, serta implementasi pembelajaran tentang

kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6) dan Bogdan dan Guba (dalam Sulistyorini, 2017:15) pada penelitian kualitatif, data-data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen, tindakan, kata-kata berupa informasi dari informan dan reponden.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif menurut peneliti sangat cocok dengan penelitian ini, dalam menyusun data hasil penelitian secara sistematis. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiyono 2015:14). Penelitian kualitatif yang bertujuan menafsirkan objek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah, sehingga peran peneliti sangat penting yaitu untuk membuat suatu deskripsi tentang fenomena yang sesuai dengan konteks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang dituturkan oleh informan atau penutur yang berdomisili dan menuturkan cerita rakyat yang menggunakan bahasa Melayu Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem mata pencarian, dan yang berkaitan dengan norma-norma lokal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah teknik wawancara, perekaman, dan teknik pencatatan. Menurut (Moleong, 2010:186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu. Peneliti kemudian melanjutkan langkah perekaman. Menurut Endraswara (2003:152) menyatakan bahwa pengumpulan data sastra lisan diawali dengan langkah perekaman. Perekaman sejauh mungkin harus dilaksanakan dalam konteks sastra lisan asli. Maksudnya, sastra lisan tersebut sedang dilantunkan atau didogengkan dan atau dipertunjukkan. Peneliti kemudian melanjutkan langkah kerja dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara menuliskan hasil kegiatan membaca dan menandai kata-kata atau kalimat yang menggambarkan kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu, yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem mata pencarian, dan norma-norma lokal masyarakat.

Alat utama yang digunakan untuk menunjang proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Moleong (2010:290) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berkedudukan sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksana pengumpulan data, penganalisisan data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Peneliti tidak dapat memungkiri bahwa dalam proses pengumpulan data ini peneliti memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data ini peneliti juga ditunjang dengan alat bantu berupa alat tulis, lembar kerja dan instrumen penelitian.

Peneliti juga melakukan pengujian keabsahan data untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu yang berkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang diteliti ditemukan tiga bentuk kearifan lokal. Bentuk yang ditemukan antara lain sistem kepercayaan masyarakat, sistem mata pencarian, dan norma-norma lokal. Sedangkan pada kearifan lokal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan pada masyarakat Melayu Kapuas Hulu ditemukan dua sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang ditemukan berupa sistem kepercayaan masyarakat yang mempercayai adanya hantu dan percaya hal-hal gaib. Sedangkan sistem mata pencarian ditemukan empat bentuk sistem mata pencarian yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu. Bentuk sistem mata pencarian yang ditemukan berupa berladang (petani), nelayan, berburu dan meramu, dan berdagang. Sedangkan norma-norma lokal yang ditemukan dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu ditemukan tiga; norma lokal individu, norma lokal sosial, dan norma lokal religius.

Pembahasan

Bentuk Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Sistem Kepercayaan Masyarakat Melayu Kapuas Hulu.

Bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan sistem mata pencarian masyarakat Melayu Kapuas Hulu yang mengarahkan pada kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib. Geertz dalam (Dananjaja 2007:163) adanya kepercayaan terhadap

roh-roh gaib untuk memberi suatu perangkat penjelasan, yang telah tersedia, kepada para penganutnya dan untuk menerangkan pengalaman yang aneh-aneh serta sangat membingungkan. Penjelasan itu berupa gambaran simbolis dari khayalan, yang dalam rangka pengkhayalan mereka. Keterkaitan manusia dengan kekuatan gaib yang dianggap suci dan tabu, tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Melayu Putussibau Selatan. Di luar dari agama yang mereka anut, masyarakat Melayu Putussibau Selatan percaya bahwa setiap kematian maupun kehidupan memiliki roh, bahkan benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan ini timbul sebagai warisan dari nenek moyang terdahulu. Hal ini dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat Melayu Putussibau Selatan, yang selalu mengadakan ritual saat membuat lahan, saat berobat, dan ritual-ritual lain.

Berikut adalah satu di antara hasil analisis Kepercayaan akan hal-hal gaib dapat dilihat pada kutipan cerita *Tok paga dan Si Katamba* berikut.

“Tok paga tidak membantah, tikar itu di berikan kepada pengemis tadi. tak lama kemudian pengemis tadi lalu membuang air besar pada tingkar pandan, lalu menutup kotorannya dengan cara melipatnya di dalam tikar pandan tersebut seolah-olah membungkusnya. Setelah tikar dilipat pengemis tersebut langsung pergi begitu saja. Sepeninggal pengemis itu, Tok Paga hendak membersihkan tikarnya dari kotoran si pengemis itu, sebab kalau tidak dibersihkan nanti malam dia tidak bisa memakai tikar tersebut untuk tidur, Tetapi anehnya, tikar tersebut terasa berat sekali, dan Tok Paga segera membuka lipatnya, Begitu terbuka, Tok Paga terkejut melihat ada seongkah emas dan aneka batu berlian”.

Berdasarkan kutipan cerita *Kisah Tok Paga dan Si Katamba* tersebut, dapat dilihat bahwa ketika Tok Paga hendak membersihkan tikarnya dari kotoran si pengemis itu, tetapi anehnya tikar tersebut berat sekali, ketika Tok Paga membuka lipatan tikar tersebut, Tok Paga terkejut melihat ada seongkah emas dan batu berlian. Hal ini tergambarkan dengan kalimat *pengemis tadi lalu membuang air besar pada tingkar pandan, Tetapi anehnya, tikar tersebut terasa berat sekali, dan Tok Paga segera membuka lipatnya. Begitu terbuka, Tok Paga terkejut melihat ada seongkah emas dan aneka batu berlian*. Peneliti menyatakan kejadian tersebut terdapat unsur gaib, karena hal itu tidak bisa diterima oleh akal manusia. Secara pemahaman akal manusia tidak mungkin kotoran manusia dapat berubah menjadi emas ataupun seongkah berlian. Yang peneliti ketahui bahwa kandungan dalam kotoran manusia terdapat mikroba, materi organik, telur cacing, dan nutrien. Sedangkan emas merupakan unsur kimia logam transisi, yang tidak ada pada tinja (kotoran manusia). Namun masyarakat Melayu Putussibau Selatan, percaya bahwa semua seseorang yang memiliki sifat baik hati, suka menolong dan tidak mengharapkan balasan setiap perbuatannya. Seseorang tersebut akan mendapatkan balasan yang tidak akan diduganya bahkan berubahnya secara gaib kotoran si pengemis menjadi seongkah emas dan batu berlian. Hal gaib pada cerita *Tok Paga dan Si Katamba* tersebut *berubahnya kotoran si pengemis tersebut menjadi emas dan batu berlian*.

Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Sistem Mata Pencarian Masyarakat Melayu Kapuas Hulu

Sistem mata pencarian merupakan satu di antara kegiatan yang sangat penting dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia dan sekaligus dapat mempertahankan eksistensinya. Sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi tradisional yang menekankan pada perhatian kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Sistem mata pencaharian Masyarakat Melayu Kapuas Hulu, Kecamatan Putussibau Selatan merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Putussibau Selatan sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya.

Rimba dan Sungai adalah alam dan lingkungan orang Melayu, khususnya Melayu Putussibau Selatan. Melihat segi geografis alam Kalimantan khususnya di Putussibau Selatan sangat subur dengan dialiri sungai-sungai yang mengalir tetap sepanjang tahun, kecenderungan masyarakat pun hidup di daerah-daerah dataran rendah dan dekat dengan sungai. Sedangkan kehidupan orang Melayu daratan lebih bergantung dengan hutan dan rimba, corak ekonominya pun sudah beragam yakni ada yang bergerak dibidang peternakan, perikanan, perkebunan, perdagangan, membuat kerajinan tangan (kerajinan tangan skala rumahan), mencari barang tambang (berupa emas) seperti mendulang, dan sebagainya.

Satu di antara sistem mata pencarian masyarakat yang terdapat cerita rakyat yang berkaitan dengan sistem mata pencarian masyarakat ialah berladang (huma).

Gambaran tentang sistem mata pencaharian masyarakat Melayu Putussibau Selatan dapat dilihat pada kutipan cerita *Apang Aloi beuma* berikut ini.

“Pada awal tahun orang-orang sudah bersiap-siap akan berladang.

Rupanya Pak Aloi tidak mau ketinggalan. Pak Aloi pun memanggil Mak Aloi, “O, Mak Aloi kita berladang seperti orang lain”.

Berdasarkan kutipan cerita *Apang Aloi Beuma* tersebut dapat dilihat bahwa Pak Aloi tidak ingin ketinggalan untuk berladang. Berladang merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Melayu Putussibau Selatan, khususnya masyarakat Melayu yang letak geografisnya berada di daerah dataran tinggi. Hampir semua masyarakat Melayu Putussibau Selatan yang berada di dataran tinggi berprofesi sebagai petani. Kegiatan berladang adalah kegiatan pokok yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Putussibau Selatan untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memperoleh padi. Tahapan beuma yang dilakukan masyarakat Melayu Putussibau Selatan tergambar jelas dalam cerita *Apang Aloi Beuma* yaitu, pertama sebelum beruma masyarakat Melayu Putussibau Selatan terlebih dahulu memeriksa tanah yang cocok untuk padi yang akan ditanam, seperti jenis padi tiga bulan, padi tiga bulan biasanya ditanam di daerah yang dataran lebih rendah. Tahapan kedua yang dilakukan masyarakat jika hendak beumma masyarakat membuat langkau (pondok) untuk beristirahat. Tahapan ketiga biasanya masyarakat mulai menebang dan menebas rumput atau pohon yang dapat mengganggu kesuburan padi. Tahapan keempat masyarakat Melayu Putussibau Selatan membakar lahan. Tahapan kelima masyarakat mulai menanam padi dengan istilah menugal (membuat lobang tanah untuk dimasukan padi). Tahapan akhir dalam beuma yaitu memanen padi.

Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Norma-norma Lokal

Norma-norma lokal masyarakat terbagi kedalam beberapa aspek, seperti norma lokal individu, norma lokal sosial, dan norma lokal religi. Norma lokal individu berkaitan dengan Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan hati nurani seseorang atau kepribadian manusia itu sendiri. Manusia sebagai individu memiliki hak atas dirinya yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Setiap manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri disebut juga hubungan interpersonal, yaitu bagaimana seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, memahami keadaan dirinya maupun menentukan tujuannya sendiri sesuai dengan keinginannya. Secara garis besar tentang kepribadian manusia yang berhubungan dengan dirinya sendiri sebagai. Satu di antara norma lokal individu yang ditemukan dalam cerita rakyat masyarakat Melayu kapuas Hulu yaitu sikap emosi.

Luapan emosi juga ditunjukkan oleh Ayu yang meronta-ronta menangis karena merasa bersalah dan berdosa memperlakukan ibunya seperti budak setelah setengah badannya menjadi batu. Luapan emosi Ayu dapat dilihat dalam kutipan cerita *Batu Lobor* berikut ini.

“Oh.... ibu ibu ampunilah Ayu anakmu. Ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Ibu... ibu... ibu ampunilah anakmu!!!”.

Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon kepada ibunya. Akan tetapi semuanya telah terlambat seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu dengan posisi terlungkup”.

Berdasarkan kutipan tersebut, Ayu meronta-ronta memohon ampun kepada ibunya yang telah mengutuknya atas semua kedurhakaan yang telah Ayu lakukan. Ia menyesali perbuatannya setelah

tubuhnya perlahan berubah jadi batu. Sikap Ayu yang membuat ibunya sedih. Kedurhakaan yang Ayu lakukan menyebut ibunya sebagai pembantu atau budak sangat membuat hati Mak Indai sakit, dan tidak dapat mengampuni perlakuan Ayu yang sangat kurang ajar. Ayu bersikap demikian karena malu dengan kondisi ibunya yang sudah tua, dan miskin. Kesedihan yang teramat dalam membuat Mak Inda memohon kepada Sang Pencipta untuk menghukum anaknya, karena perbuatan yang dilakukan oleh Ayu telah melampaui batas.

Selanjutnya norma lokal sosial Hubungan antar individu dengan masyarakat menunjukkan bahwa individu memiliki status yang relative dominan terhadap masyarakat. Hubungan individu dengan masyarakat lain saling interpenden (saling ketergantungan) antara individu di dalam masyarakat tidak terbatas kualitasnya. Setiap satu individu itu masing-masing mempunyai kekhususan yang berpengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat dan saling membutuhkan pertolongan orang dari sesamanya. Oleh karena itu seseorang harus menjaga hubungan baik antar individu maupun kelompok. Secara garis besar hubungan manusia dengan sesama dapat digambarkan sebagai berikut. Satu di antaranya tolong menolong. tolong menolong juga ditunjukkan oleh Gumak yang menolong Raja Tapah yang terkena tempulen miliknya yang terlihat jelas pada kutipan cerita *Gumak dengan Adekia* berikut ini.

“Apa yang dilakukan kalian” tanya Gumak, “Tidak” kami menolong saudara kami yang sakit najam” katanya, “Waiiii” kata Gumak, mengapa sakitnya bisa seperti ini, “Tidaklah kami tahu” Katanya”, “Apakah kamu bisa menolongnya saudara kami itu. Nanti saya lihat

dulu penyakitnya, setelah ia lihat apa yang menjadi penyakit orang tersebut. Dilihatnya ada tempulen di rusuk kiri orang tersebut. “Nanti Malam saya akan mengobatinya”.

Berdasarkan kutipan cerita *Gumak dengan Adekia* tersebut dapat dilihat bahwa Gumak menolong Raja Tapah tanpa ada syarat apapun. Gumak menolong mengobati Raja Tapah dari penyakit najam yang diakibatkan tempulen milik Gumak tertancap dirusuk kiri Raja Tapah tersebut. Hal ini terbukti dari penggambaran cerita Gumak yang hendak mencari tempulen milik bibiknya yang hilang, dan melihat ada seseorang raja yang kesakitan terkena penyakit najam. Sikap baik hati Gumak yang mengobati Raja Tapah menunjukkan secara tidak langsung adanya tindakan tolong menolong yang dilakukan Gumak kepada Raja Tapah.

Selanjutnya norma lokal religi. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan dengan kelemahan manusia dan keinginan untuk mengabdikan kepada yang lebih agung. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu segala permasalahan. Terkadang memang permasalahan yang tidak pelik mudah dan dapat diselesaikan oleh manusia sendiri. Namun, tak jarang persoalan himpitan hidup, rasa putus asa, hilangnya harapan dan lain sebagainya tak mungkin diselesaikan sendiri. Maka ia butuh sesuatu yang sempurna, yaitu Tuhan. Tempat mengadu segala persoalan hidup. Tanpa-Nya, manusia bisa jadi kehilangan arah dan tujuan hidup.

Aktivitas kehidupan manusia di dalam menyembah Tuhannya merupakan pokok ajaran utama agama yang ada, namun pertanggung jawabannya adalah secara individu, artinya dalam aktivitas ini

manusia bertanggung secara pribadi kepada Tuhannya.

Nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan merupakan konsep mengenai perbuatan manusia dalam hubungannya dengan tuhan. Tuhan adalah zat yang maha kuasa, pencipta segala alam semesta. Hakikat manusia adalah sebagai makhluk ciptaan. Manusia yang menyadari hakikatnya sebagai makhluk hidup yang diciptakan akan menggunakan kemerdekaan bertindaknya sejauh tidak bertentangan dengan hakikatnya. Wujud kesadaran manusia akan hakikatnya dalam hubungannya dengan Tuhan terlihat dari sikap-sikap manusia terhadap ajaran agama. Setaip agama selalu menyarankan tentang kebaikan manusia. Satu di antara nilai religi yang ditemukan dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu ialah percaya adanya Tuhan. Menurut Alwi dalam Sulistyorini (2017:56) mengemukakan bahwa etika manusia kepada Tuhan dapat berupa bentuk pengakuan ke-Esaan Tuhan, ke-Kuasaan Tuhan, ke-Mahasempurnaan Tuhan, atau dalam bentuk penyerahan diri, permohonan, kepasrahan, selalu menguji, dan menyebut Tuhan dengan nama-nama yang Maha sempurna, bersyukur kepada Tuhan dan setiap saat berbakti kepadanya, melaksanakan pemerintahannya dan menjauhi segala larangannya.

Berikut Beriman kepada Allah Swt dapat digambarkan dengan kutipan cerita *Batu Lobor* berikut ini.

“Ya Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya Tuhan, hukumlah anak durhaka ini. Hukumlah dia yang telah durhaka kepada ibunya”.

Berdasarkan kutipan cerita *Batu lobor* tersebut, terlihat Mak Indai

memohon kuasa Tuhan atas perlakuan Ayu kepadanya. Mak Indai memohon kepada Tuhan untuk mengadili atau menghukum anaknya. Karna ia tahu bahwa Tuhanlah yang Maha Mengadili. Dengan hal tersebut dapat dipastikan bahwa Mak Indah menyakini bahwa Tuhan itu ada. Sikap Mak Indai akan kuasa Allah, atas hukuman yang didapatkan Ayu, dalam agama islam dikenal adanya Tauhid Rubiyah, yakni keimanan yang menegaskan bahwa Tuhanlah yang menciptakan, *memberi hukuman*, mengatur, dan memelihara alam ini.

Implementasi Pembelajaran Cerita Rakyat (hikayat) dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu.

Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti melanjutkan langkah kajian dengan mengimplementasikan hasil penelitian pada pelajaran bahasa Indonesia. Implementasi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menerapkan hal baru dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pencapaian. Implementasi dalam penelitian ini, mengarah pada upaya penerapan atau pelaksanaan hasil penelitian guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pencapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Berdasar pada hasil penelitian, yaitu pendeskripsian kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini merupakan bagian dari pembelajaran sastra. Pernyataan tersebut, bertolak pada fakta bahwa hasil penelitian ini diperoleh dari sebuah karya sastra yang berbentuk novel kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan materi dalam pembelajaran sastra di sekolah sebab hasil penelitian ini mengarahkan peserta didik pada kegiatan apresiasi karya sastra yaitu serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menemukan makna serta pengetahuan

yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Implementasi hasil penelitian ini juga secara tidak langsung mendukung ketercapaian tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu tidak hanya untuk memperkenalkan keberagaman bahasa dan sastra kepada peserta didik, lebih jauh bermaksud untuk menjadikan peserta didik pengguna bahasa yang baik dan penikmat karya sastra yang benar serta bijak. Artinya melalui pembelajaran sastra peserta didik memperoleh nilai-nilai yang mengarah pada kearifan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan baik sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial.

Pengimplementasian pembelajaran tentang kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu pada pelajaran Bahasa Indonesia secara khusus mendukung ketercapaian Kompetensi Dasar (KD): 3.7 menganalisis teks cerita Rakyat (hikayat) baik melalui lisan maupun tulisan dan Kompetensi Dasar (KD): 4.2 Menceritakan kembali teks cerita rakyat (hikayat) yang dibaca atau didengarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terkait penggambaran kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu: 1) ditinjau dari aspek Kurikulum 2013, 2) ditinjau dari aspek tujuan pembelajaran sastra, 3) ditinjau dari aspek pemilihan bahan ajar dan 4) ditinjau dari aspek keterbacaan. Kesesuaian hasil penelitian ini terhadap pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat) di kelas X dijabarkan secara rinci melalui perumusan silabus dan langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP tersebut kemudian disesuaikan dengan materi pembelajaran,

pendekatan, metode dan media yang akan digunakan.

Tahap akhir pengimplementasian hasil penelitian ini adalah melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi menjadi media guru untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari evaluasi akan dijadikan sebagai dasar atau landasan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang. Demikian halnya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Evaluasi menjadi sarana penilaian terkait tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sastra dalam lingkup materi tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjabaran hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu” memperoleh beberapa hasil, dari delapan cerita rakyat, yaitu cerita *Apang Sekumang dan Apang Saji*, cerita *Apang Aloji Beuma*, cerita *Batu Lobor*, cerita *Bunga Simpor*, cerita *Gumak dengan Adekia*, cerita *Kenturon Antu Remaong*, cerita *Liang Menyadidapat* ditemukan kearifan lokal yang berkaitan dengan

pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang dinilai memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu 1) saran kepada sesama rekan mahasiswa agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas tentang pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, untuk sesama rekan mahasiswa yang akan melakukan kegiatan penelitian disarankan dapat mengkaji lebih lanjut terkait kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu; 2) saran kepada pendidik agar senantiasa memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang bertolak ukur

sistem kepercayaan, sistem mata pencari, dan norma-norma lokal masyarakat.

Hasil analisis kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu dapat mendukung proses pembelajaran sastra di sekolah khususnya yang berkaitan dengan teks novel pada Kurikulum 2013 kelas X SMA/ sederajat semester ganjil dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD): 3.7 Menganalisis teks cerita Rakyat (hikayat) baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.7 Menceritakan kembali teks cerita rakyat (hikayat) yang dibaca atau didengarnya. Keterdukungan hasil penelitian ini terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia khusus pada aspek penyediaan bahan ajar dan materi penunjang pembelajaran. Hasil penelitian yang berupa pendeskripsian bentuk kearifan lokal; sistem kepercayaan, sistem mata pencarian, dan norma-norma lokal masyarakat.

Saran

Hasil penelitian tentang kearifan lokal yang tercermin dalam teks cerita rakyat masyarakat Melayu Kapuas Hulu ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dari aspek sikap, pada aspek kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar dan kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Pendidik juga diharapkan dapat memilih sumber belajar yang mampu menumbuhkan kembangkan potensi anak untuk berpikir kritis sebagai bekal pemahaman sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik di masa yang akan datang satu di antaranya dengan memilih teks cerita rakyat (hikayat) yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, contohnya novel *Lontara Rindu*; 3) saran kepada pembaca agar senantiasa menyenangi karya sastra melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra khususnya cerita rakyat (hikayat) sebab di dalamnya menyimpan banyak pelajaran kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosib, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: Grafiti.
- Mappangewa, S. Gegge. 2011. *Lontara Rindu*. Jakarta: Harian Republika.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Dwi dan Fajar, Andalus Eggy. 2007. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Malang: Madani.